

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum sangatlah penting dalam dunia pendidikan karena di dalam kurikulum ini memuat pedoman-pedoman untuk kelancaran suatu proses pendidikan itu berlangsung. Kurikulum ini memuat rencana dan segala sesuatu yang ada dalam pembelajaran.

Diuraikan oleh Depdikbud 1989 (Dimiyati, 2010: 267) bahwa dalam UU Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 (9) menyebutkan bahwa : “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”, sedangkan dalam Pasal 37 menyebutkan : “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan dalam kurikulum memegang peranan penting, karena tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan memberi warna

setiap komponen kurikulum lainnya. Adapun tujuan dari kurikulum 2013 ini yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, produktif serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Komponen-Komponen Kurikulum

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses, sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

a. Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sesuatu program studi. Tujuan

instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran.

Tujuan pendidikan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya. Dalam mempersiapkan pelajaran, guru menjabarkan tujuan mengajarnya dalam bentuk tujuan-tujuan khusus atau *objectives* yang bersifat operasional. Mengajar dalam kelas lebih menekankan tujuan khusus, sebab hal itu akan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret, dan menekankan pada perilaku siswa, sedang perumusan tujuan umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sukar diukur.

Tujuan-tujuan mengajar dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sasarannya. Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir. Domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai. Domain psikomotor menyangkut penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik.

Tujuan-tujuan khusus mengajar juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Bloom (Sukmadinata, 2010) membagi domain kognitif atas enam tingkatan dari yang paling rendah, yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk domain afektif Krathwohl dkk (Sukmadinata, 2010) membaginya atas lima tingkatan yang juga berjenjang, yaitu : menerima, memproses, menilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai-nilai. Untuk domain psikomotor Harrow (Sukmadinata, 2010) membaginya atas enam jenjang, yaitu gerakan refleks, gerakan-gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmaniah, gerakan-gerakan keterampilan dan komunikasi yang berkesinambungan.

Perumusan tujuan mengajar yang berbentuk tujuan khusus (*objectives*), memberikan beberapa keuntungan :

- 1) Tujuan khusus memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan mengajar-belajar kepada siswa. Berdasarkan penelitian Mager dan Clark (Sukmadinata, 2010) siswa yang mengetahui tujuan-tujuan khusus suatu pokok bahasan, diberikan referensi dan sumber yang memadai, dapat belajar sendiri dalam waktu setengah dari waktu belajar dalam kelas biasa.
- 2) Tujuan khusus, membantu memudahkan guru-guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 3) Tujuan khusus memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media mengajar.

4) Tujuan khusus memudahkan guru mengadakan penilaian. Dengan tujuan khusus guru lebih mudah menentukan bentuk tes, lebih mudah merumuskan butir tes dan lebih mudah menentukan kriteria pencapaiannya.

Adapun pengembangan tujuan-tujuan mengajar yang bersifat khusus menghadapi beberapa kesukaran, yaitu : 1) sukar menyusun tujuan-tujuan khusus untuk domain afektif, 2) sukar menyusun tujuan-tujuan khusus pada tingkat tinggi. Untuk mengatasi kedua kesukaran di atas diperlukan keahlian, latihan dan pengalaman yang mencukupi dari guru-guru. Kekurangan keahlian, latihan dan pengalaman akan membawa guru-guru pada perumusan tujuan-tujuan yang bertaraf rendah, yang mudah diukur. Kelemahan di atas akan menyebabkan penyusunan tujuan-tujuan khusus bersifat mekanistik, dengan jumlah tujuan yang sangat banyak.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengetahui bahwa seberapa penting tujuan itu. Tujuan akan memberikan arah yang harus dicapai, bahkan tujuan dalam pendidikan nasional ini memberikan banyak keuntungan bagi guru untuk menuju tercapainya tujuan dari pembelajaran. Sebelum melangkah pada komponen kurikulum yang lain, tujuan adalah komponen pertama yang harus terlebih dahulu dipikirkan karena tujuan ini yang akan menjadi arah kemana guru akan melangkah.

b. Bahan ajar

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar, yang mencakup komponen-komponen : tujuan khusus, sekuens bahan ajaran, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil mengajar. Karena perumusan tujuan khusus strategi, dan evaluasi hasil mengajar dibahas secara tersendiri, maka dalam bagian ini yang akan diuraikan hanya sekuens bahan ajar.

1) *Sekuens bahan ajar*

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau sub-sub topik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar.

Ada berapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu :

- a) *Sekuens kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis

suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.

b) *Sekuens kausal*. Masih berhubungan erat dengan sekuens kronologis adalah sekuens kausal. Siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab atau pendahulu para siswa akan menemukan akibatnya.

c) *Sekuens struktural*. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu. Penyusun sekuens bahan ajar dalam bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya. Dalam fisika tidak mungkin mengajarkan alat-alat optik, tanpa terlebih dahulu mengajarkan pemantulan dan pembiasan cahaya, pemantulan dan pembiasan cahaya tidak mungkin diajarkan tanpa terlebih dahulu mengajarkan masalah caranya. Masalah caranya, pemantulan-pembiasan, dan alat-alat optik tersusun secara struktural.

d) *Sekuens logis dan psikologis*. Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Menurut sekuens logis bahan ajar dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang paling sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut sekuens psikologis sebaiknya dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana. Menurut sekuens logis

bahan ajar disusun dari yang nyata kepada yang abstrak, dari benda-benda kepada teori, dari fungsi kepada struktur, dari masalah bagaimana kepada masalah mengapa.

e) *Sekuens spiral*. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.

f) *Rangkaian ke belakang*. Dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur ke belakang. Contoh, proses pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi lima langkah, yaitu : (1) Pembatasan masalah, (2) penyusunan hipotesis, (3) pengumpulan data, (4) pengujian hipotesis, (5) interpretasi hasil tes. Dalam mengajarnya mulai dengan langkah (5), kemudian guru menyajikan data tentang sesuatu masalah dari langkah (1) sampai (4), dan siswa diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (5). Pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dari langkah (1) sampai (3) dan siswa diminta untuk mengadakan pengujian hipotesis (4) dan seterusnya.

g) *Sekuens berdasarkan hierarki belajar*. Prosedur sekuens ini adalah sebagai berikut : tujuan-tujuan khusus utama pembelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu hierarki urutan

bahan ajar untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir. Untuk bidang studi tertentu dan pokok-pokok bahasan tertentu hierarki juga dapat mengikuti hierarki tipe-tipe belajar dari Gagne. Gagne mengemukakan delapan tipe belajar yang tersusun secara hierarkis mulai dari yang paling sederhana : *signal learning, stimulus-respons learning, motor-chain learning, verbal association, multiple discrimination, concept learning, principle learning, dan problem-solving learning.*

Berdasarkan sekuens bahan ajar yang telah disampaikan, dapat peneliti simpulkan bahwa bahan ajar ini merupakan salah satu komponen yang penting untuk mencapai tujuan mengajar. Bahan ajar ini berisi tentang topik dan ide pokok yang sesuai dengan materi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekuens belajar ini dapat disusun dalam berbagai cara yang pastinya relevan dengan materi dan tujuan mengajar.

c. Strategi mengajar

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

1) *Reception/Exposition Learning – Discovery Learning.*

Reception dan exposition sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan *exposition* dilihat dari sisi guru. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

2) *Rote Learning – Meaningful Learning.*

Dalam *rote learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel and Robinson (Sukmadinata, 2010) suatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa. Struktur kognitif terdiri atas fakta-fakta, data,

konsep, proposisi, dalil, hukum dan teori-teori yang telah dikuasai siswa sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran anak. Lebih lanjut Ausubel dan Robinson menekankan bahwa *reception-discovery learning* dan *rote-meaningful learning* dapat dikombinasikan satu sama lain sehingga membentuk empat kombinasi strategi belajar-mengajar, yaitu : a) *meaningful-reception learning*, b) *rote-reception learning*, c) *meaningful-discovery learning*, dan d) *rote-discovery learning*.

3) *Group Learning – Individual Learning.*

Pelaksanaan *discovery learning* menurut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. *Discovery learning* dalam bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah pertama, karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, maka kegiatan *discovery* hanya akan dilakukan oleh siswa-siswa yang pandai dan cepat, siswa-siswa yang kurang dan lambat, akan mengikuti saja kegiatan dan menerima temuan-temuan anak-anak cepat. Di pihak lain anak-anak akan menderita kurang motif belajar, acuh tak acuh, dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas. Masalah lain adalah kemungkinan untuk bekerja sama, dalam kelas besar tidak mungkin semua anak dapat bekerja sama. Kerja sama hanya akan dilakukan oleh anak-anak yang aktif, yang

lain mungkin hanya akan menanti atau menonton. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara anak pandai dan kurang.

Dari uraian di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa komponen penting dalam kurikulum setelah bahan ajar yaitu strategi mengajar. Strategi mengajar ini sangat erat kaitannya dengan bahan ajar karena dalam menyajikan bahan ajar, guru harus memikirkan strategi mana yang tepat dengan bahan ajar yang akan disajikan. Ada berbagai macam strategi mengajar yaitu mulai dari sisi mana kita melihat pelakunya, pelaksanaan pembelajaran atau aktivitas belajar di kelas, maupun makna yang dapat diserap oleh siswanya.

d. Media mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar.

1) *Interaksi insani*. Media ini merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi tersebut kehadiran sesuatu pihak secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi perilaku yang lainnya. Terutama kehadiran guru mempengaruhi perilaku siswa atau siswa-siswanya. Interaksi insani dapat berlangsung melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Komunikasi yang bersifat verbal memegang peranan penting, terutama dalam perkembangan segi kognitif siswa. Untuk pengembangan segi-segi afektif, roman muka, gerak-gerik, sikap, dan lain-lain lebih memegang peranan

penting sebagai contoh-contoh nyata. Intensitas interaksi insani dalam berbagai metode mengajar tidak selalu sama. Intensitas interaksi insani dalam metode ceramah lebih rendah dibandingkan dengan metode diskusi, permainan, simulasi, sosiodrama, dan lain-lain.

2) *Realita*. Realita merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang-orang, binatang, benda-benda, peristiwa, dan sebagainya yang diamati siswa. Dalam interaksi insani siswa berkomunikasi dengan orang-orang, sedangkan dalam realita orang-orang tersebut hanya menjadi objek pengamatan, objek studi siswa.

3) *Pictorial*. Media ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat di atas kertas, film, kaset, disket, dan media lainnya. Media pictorial mempunyai banyak keuntungan karena hampir semua bentuk, ukuran, kecepatan, benda, makhluk, dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini. Jika penyajiannya dapat bervariasi dari bentuk yang paling sederhana seperti sketsa dan bagan sampai dengan yang cukup sempurna seperti film bergerak yang berwarna dan bersuara, atau bentuk-bentuk animasi yang disajikan dalam video atau komputer.

4) *Simbol tertulis*. Simbol tertulis merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Ada beberapa macam bentuk media simbol tertulis seperti buku teks, buku paket,

paket program belajar, modul, dan majalah-majalah. Penulisan simbol-simbol tertulis biasanya dilengkapi dengan media *pictorial* seperti gambar-gambar, bagan, grafik, dan sebagainya.

5) *Rekaman suara*. Berbagai bentuk informasi dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara. Rekaman suara dapat disajikan secara tersendiri atau digabung dengan media *pictorial*. Penggunaan rekaman suara tanpa gambar dalam pengajaran bahasa cukup efektif.

Perangsang	Alat
1. Kata-kata tertulis	buku, pengajaran berprogram, bagan, proyektor slide, poster, checklist.
2. Kata-kata lisan	guru, tape recording,
3. Gambar dan kata-kata lisan	slide-tapes, slide bersuara, ceramah, dan poster.
4. Gambar bergerak, kata-kata dan suara lain	Proyektor film bergerak, televisi, demonstrasi.
5. Konsep-konsep teoretis melalui gambar	film bergerak, permainan boneka/wayang.

Gambar 2.1 Perangsang Belajar dan Alat untuk Menyajikannya

Dari berbagai macam media mengajar yang telah disampaikan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan suatu rangsangan. Berbagai bentuk perangsang ini harus disediakan oleh guru untuk mendorong siswa belajar. Adapun media mengajar tersebut seperti komunikasi langsung antara guru dan siswa-siswanya, menggunakan benda konkrit sebagai contoh dalam

mentransferkan ilmu pengetahuan, menggunakan symbol ataupun gambar, bahkan bila perlu menggunakan rekaman suara.

e. Evaluasi pengajaran

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dalam proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

1) *Evaluasi hasil belajar mengajar*

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan, diadakan suatu evaluasi. Evaluasi ini disebut juga evaluasi hasil belajar mengajar. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah ditentukan. Untuk tiap tujuan khusus minimal disusun satu butir soal. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Dengan demikian evaluasi formatif, selain berfungsi menilai proses, juga merupakan evaluasi tes diagnostik.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif memiliki fungsi yang lebih luas daripada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa (kenaikan kelas, kelulusan ujian) serta menilai efektivitas program secara menyeluruh.

2) *Evaluasi pelaksanaan mengajar*

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pelajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran

(yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk-bentuk nontes, seperti observasi, studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket, dan *checklist*. Evaluasi dapat digunakan oleh guru atau oleh pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti kepala sekolah dan pengawas, tim evaluasi, kanwil, atau pusat. Sesuai dengan prinsip sistem, evaluasi dan umpan balik diadakan secara terus menerus, walaupun tidak semua komponen mendapat evaluasi yang sama kedalaman dan keluasannya. Karena sifatnya menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai suatu monitoring.

Berdasarkan komponen kurikulum yang telah dilakukan, komponen selanjutnya yaitu evaluasi pengajaran. Uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi ini sangatlah perlu dilakukan dalam rangka menilai sejauh mana tujuan mengajar dapat tercapai. Tidak hanya tujuan mengajar tetapi juga untuk menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, baik evaluasi hasil belajar mengajar ataupun evaluasi pelaksanaan mengajar.

f. Penyempurnaan pengajaran

Hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Suatu komponen mendapat prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih baik, dilihat dari perannya dan tingkat kelemahannya. Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan suatu informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu bergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang yang lebih baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu. Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi. (Sukmadinata, 2010: 102-113)

Dari uraian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa komponen terakhir setelah evaluasi pengajaran yaitu penyempurnaan pengajaran. Penyempurnaan ini dilakukan sebagai umpan balik dari semua kegiatan mengajar yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menyempurnakan pelaksanaan mengajar yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh. Penyempurnaan ini

dilakukan bergantung pada kesimpulan hasil evaluasi mengajar yang telah dilakukan.

4. Peranan Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni :

a. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Ini seiring dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa, dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut.

Dengan adanya peranan konservatif ini, maka sesungguhnya kurikulum itu berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini sangat mendasar sifatnya.

b. Peranan Kritis atau Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberikan penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

c. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan

demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan. (Hamalik, 2007: 11-13)

Dari uraian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang telah direncanakan dan pastinya mempunyai peranan penting bagi pendidikan siswa. Adapun peranan tersebut dapat dibagi menjadi tiga peranan kurikulum yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranan ini sangat berkaitan erat, oleh sebab itu harus berjalan seimbang diantara ketiganya agar tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan dapat terpenuhi.

5. Fungsi Kurikulum

Kurikulum juga memiliki fungsi tertentu, antara lain :

a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Dibalik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

d. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misal melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa ataupun yang menarik perhatian mereka.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang akan diinginkan

dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. (Hamalik, 2007: 13-15)

Dari uraian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa kurikulum yang disusun secara matang memiliki banyak fungsi. Adapun fungsi tersebut dibagi menjadi enam fungsi kurikulum yaitu fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik. Keenam fungsi kurikulum tersebut dilaksanakan secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

6. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Mata Pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- f. Standar proses dijabarkan dari Standar Isi.
- g. Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- i. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.

- j. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
 - 1) Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah
 - 2) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - 3) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
 - l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

(Mulyasa, 2013: 81-82)

B. Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Salah satu istilah yang ada dalam dunia pendidikan adalah penilaian. Para pendidik akan mengetahui seperti apa peserta didiknya melalui penilaian, karena penilaian ini berfungsi untuk mengetahui informasi tentang peserta didik dan juga seberapa jauh hasil output dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan

berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan. (Arifin, 2013: 4).

Selain itu, ada pula yang dinamakan dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas menggunakan pengertian “*assesment*” yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Data atau informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.

Dengan penilaian, para pendidik dapat mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Selain itu, para pendidik juga akan lebih mudah dalam mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dalam rangka tindak lanjut dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa penilaian merupakan alat untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana pencapaian dari tujuan belajar mengajar yang telah dilakukan. Penilaian juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan tentang peserta didik yang meliputi keputusan kenaikan kelas dan kelulusan.

2. Pengertian Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan madrasah dalam mengelola proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Hasil kegiatan belajar peserta didik yang berupa kemampuan kognitif dan psikomotor ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik.

Implikasi dari diterapkannya standar kompetensi dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, dalam menerapkan standar kompetensi guru harus :

- a. Mengembangkan matriks kompetensi belajar (*learning competency matrix*) yang menjamin pengalaman belajar yang terarah.
- b. Mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik :

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from instruction*).

- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensori-motorik).

(Majid, 2011: 186-187)

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian otentik merupakan proses dimana guru dapat mengetahui perkembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran peserta didiknya. Penilaian ini ditunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan telah benar-benar dikuasai. Implikasi dari penilaian otentik ini mengharuskan guru untuk lebih cermat dalam memperhatikan hasil kegiatan belajar peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotornya.